

**ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN GRI
INDEKS DAN ISR INDEKS DALAM
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
PERUSAHAAN PERBANKAN INDONESIA TAHUN
2010 - 2013**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

VENA GUSTIAN
12030111130198

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Vena Gustian

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130198

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN
PENGUNAAN GRI INDEKS DAN ISR
INDEKS DALAM PENGUNGKAPAN
TANGGUNG JAWAB SOSIAL
PERUSAHAAN PERBANKAN INDONESIA
TAHUN 2010-2013**

Dosen Pembimbing : Faisal, SE., Msi., Akt., Ph.D.

Semarang, 1 Juli 2015

Dosen Pembimbing,

(Faisal, SE., Msi., Akt., Ph.D.)

NIP. 197109042001121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Vena Gustian

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130198

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN
GRI INDEKS DAN ISR INDEKS DALAM
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB
SOSIAL PERUSAHAAN PERBANKAN
INDONESIA TAHUN 2010 – 2013**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 11 Agustus 2015

Tim Penguji:

1. Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
2. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)
3. Drs. Abdul Muid., MSi., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nofrizal Damai Pratama, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN PERBANDINGAN PENGGUNAAN GRI INDEKS DAN ISR INDEKS DALAM PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2010-2013”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,

(Vena Gustian)

NIM. 12030111130198

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan di Indonesia berdasarkan indeks masing-masing tipe perbankan. Indeks yang digunakan adalah indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) untuk perbankan konvensional dan indeks ISR (*Islamic Social Reporting*) untuk perbankan syariah. Penelitian ini juga mengukur perbedaan pengungkapan tanggung jawab sosial antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Rentang waktu empat tahun antara 2010-2013 digunakan untuk melihat pola pengungkapan tanggung jawab sosial setiap tahunnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang ada di Indonesia. Sebanyak 32 perbankan konvensional dan 11 perbankan syariah dijadikan objek dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan menggunakan laporan tahunan masing-masing perbankan syariah antara tahun 2010-2013. Mann Whitney U-test digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengungkapan tanggung jawab sosial antara perbankan konvensional dan perbankan syariah berbeda. Perbankan konvensional mengalami fluktuasi dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya, sementara pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah selalu meningkat. Hasil Mann Whitney U-test juga menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah lebih baik dibandingkan perbankan konvensional.

Kata kunci : GRI, ISR, Perbankan Konvensional, Perbankan Syariah, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to measure the level of disclosure of the social responsibility activities in Indonesian banking based on the index of each type of banking. The index used in this study are GRI (Global Reporting Initiative) for conventional banking and ISR (Islamic Social Reporting) for Islamic banking. The study also measured the difference social responsibility disclosure between conventional banking and Islamic banking. A four-year span between 2010 to 2013 is used to look at the pattern of social responsibility disclosure every year.

The population in this study is the entire banking that existed in Indonesia. As many as 32 conventional banking and 11 Islamic banking being the object of this study. Data collection method is study documentation using the annual report of each banking between 2010 to 2013. Mann Whitney U-test was used to test the hypothesis in this study.

The results show that the pattern of social responsibility disclosure between conventional banking and Islamic banking is different. Conventional banking get the fluctuations in their social responsibility disclosure, while Islamic banking is always increasing. The results of the Mann Whitney U-test also showed that the level of social responsibility disclosure of Islamic banking is better than conventional banking

Key words : *GRI, ISR, Conventional Banking, Islamic Banking, Indonesia*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Orang berilmu lebih utama daripada orang yang selalu berpuasa, shalat dan berjihad. Karena apabila mati orang berilmu, maka terdapatlah kekosongan dalam islam yang tidak dapat ditutup selain oleh penggantinya yaitu orang berilmu juga.

-Umar bin Khattab-

Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.

-Ali bin Abi Thalib-

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

- *Ayah dan Bunda beserta keluarga yang selalu memberi doa, semangat, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti*
- *Adik-adikku tersayang, terimakasih untuk canda dan tawa yang selalu mengalir*
 - *Sahabat serta teman-teman, tempatku membagi suka ataupun duka*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi dengan judul **ANALISIS PERBANDINGAN PERBANDINGAN PENGGUNAAN GRI INDEKS DAN ISR INDEKS DALAM PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2010-2013** dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari terdapat banyak hambatan-hambatan yang ada, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, karena dengan petunjuk dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayah dan Bunda tercinta, (Apep Sopyan dan Nia Tjarniawaty), adikku tercinta (Dwi Aditya Permadi dan Aqillah Tripratiwi), atas do'a,

dukungan, nasihat, dan kasih sayang yang tiada henti. Terimakasih atas segala sesuatu yang telah diberikan.

3. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro periode 2010-2014.
5. Faisal, SE., Msi., Akt., Ph.D. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, arahan dan koreksi yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Prof. Dr. Muchamad Syarifuddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan (S1) Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dan Dosen Wali atas dedikasinya untuk kemajuan fakultas tercinta.
7. Bapak/Ibu Dosen pengajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan perkuliahan.
8. Sari Maysarah, atas dukungan, ambekan, manjaan dan semua waktu yang udah diberikan.
9. Teman-Teman Rusunawa: Ujay, Ucup, Dimas, Hilman, Rafii, Zulvi, dan semuanya, cepet lulus cepet jadi orang kaya oi !
10. Teman-Teman Aku rapopo: Aris, Bayu, Huda, Fahmi, dan semuanya, cepet lulus cepet jalan-jalan !
11. Teman-teman Bimbingan pak Faisal: Alif Rishal Prasetya, Hasna Azizah, Aris Wahyu Hajianto, Vena Gustian, Hanif Rahmansyah, Rizki Bayu Aji

Baskoro, M. Bahrul Ulum, Ondy Yanuarli, Wahyu Septya, Amalina Winda, dan Melani Oktarina. Semoga kerjasama kita selanjutnya dapat menyatukan visi membangun Indonesia yang lebih baik dimasa depan.

12. Teman-Teman Akuntansi 2011. Terima Kasih atas bantuan dan kebersamaannya yang telah diberikan.
13. Teman-teman KKN Ganteng-Ganteng Srobyong, Jepara: Bowo, Ari, Ucup, Adlin, Satria, Revin, Ronggur, Nurdin, Ulva, Shally, Shara, Tuti yang telah sukses melewati 35 hari yang sangat tidak terlupakan dan luar biasa menyenangkan. Terimakasih untuk setiap pengalaman, dukungan dan motivasi yang kalian berikan.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Skripsi ini adalah hasil terbaik yang telah diberikan oleh penulis. Jika masih terdapat kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, guna perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi dunia akademik.

Semarang, 1 Juli 2015

Penulis,

(Vena Gustian)

NIM. 12030111130198

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitan.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Legitimasi.....	10
2.1.2 Teori Stakeholders.....	11
2.1.3 Pengungkapan (<i>Disclosure</i>).....	14
2.1.4 <i>Corporate Social Responsibility</i>	16
2.1.5 <i>Global Reporting Initiative (GRI) Index</i>	20
2.1.6 Konsep <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam Islam.....	21
2.1.7 <i>Islamic Social Reporting</i>	22
2.1.8 <i>Islamic Social Reporting Index</i>	26

2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
2.4 Hipotesis.....	31
2.4.1 GRI dan ISR dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	34
3.1.1 Variabel Bebas (Independen).....	34
3.1.2 Variabel Terikan (Dependen).....	36
3.2 Populasi dan Sampel.....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.4 Metode Pengumpulan data.....	38
3.5 Metode Analisis Data.....	38
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	38
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	38
3.5.3 Mann Whitney U-Test.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	40
4.2 Analisis Data.....	41
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	42
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	46
4.2.3 Mann Whitney U-Test.....	47
4.3 Intepretasi Hasil.....	48
4.3.1 Pengujian Hipotesis 1.....	48
4.3.2 Pengujian Hipotesis 2.....	49
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	50
4.4.1 Perbedaan Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Yang Menggunakan Indeks GRI dengan ISR.....	50
BAB V PENUTUP.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	53
5.3 Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN A DAFTAR INDEKS GRI.....	60
LAMPIRAN B DAFTAR INDEKS ISR.....	69
LAMPIRAN C DAFTAR PERBANKAN KONVENSIONAL.....	71
LAMPIRAN D DAFTAR PERBANKAN SYARIAH.....	72
LAMPIRAN E OUTPUT SPSS.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3.1 Indikator Indeks ISR yang Digunakan Pada Penelitian.....	35
Tabel 3.2 Indikator Indeks GRI 3.1 yang Digunakan Pada Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	40
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif GRI.....	41
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif ISR.....	43
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif GRI dan ISR.....	45
Tabel 4.5 Uji Normalitas Shapiro-Wilk.....	47
Tabel 4.6 Mann Whitney U-Test.....	48
Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Mann Whitney U-Test.....	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan.....	18
Gambar 2.2 Kerangka Syariah.....	24
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanggung jawab sosial atau yang sering disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* merupakan isu yang semakin menjadi sorotan di dunia bisnis. Soraya Fitriani (2010) mengatakan bahwa di pasar modal, pengungkapan aktivitas CSR perusahaan terlihat dengan mulai adanya penerapan indeks saham – saham perusahaan yang telah mempraktikkan CSR. Sebagai contoh, New York Stock Exchange memiliki Dow Jones Sustainability Index (DJSI), London Stock Exchange memiliki Socially Responsible Investment (SRI) Index dan Financial Times Stock Exchange (FTSE) memiliki FTSE4Good. Penerapan index ini juga sudah mulai diterapkan di bursa saham Asia, seperti Hanseng Stock Exchange dan Singapore Stock Exchange.

Gagasan utama dalam isu CSR ini adalah menjadikan perusahaan dihadapkan bukan hanya pada konsep single-bottom-line (SBL) dalam bentuk nilai perusahaan atau catatan keuangan perusahaan, melainkan juga pada konsep tripple-bottom-line (TBL) yang meliputi aspek keuangan perusahaan, kehidupan sosial dan lingkungan hidup. Sinergi tiga elemen (trippel-bottom-line) ini merupakan kunci dari konsep pembangunan yang berkelanjutan. Konsep SBL dianggap sebagai konsep yang sudah ketinggalan zaman. Konsep ini menekankan hanya pada pencapaian profit yang maksimal pada laporan laba rugi perusahaan. Friedman

(1982) mengemukakan bahwa keberlanjutan perusahaan bukan hanya bergantung pada laba perusahaan (profit) melainkan juga bergantung pada tindakan nyata terhadap karyawan di dalam perusahaan dan masyarakat di luar perusahaan (people) serta lingkungan (planet).

Perusahaan dianggap tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan hukum kepada pemegang saham (shareholder), tetapi juga memiliki kewajiban sosial kepada para pemangku kepentingan (stakeholder). Jangkauan tanggung jawab sosial kepada para pemangku kepentingan dinilai lebih luas dibandingkan tanggung jawab ekonomi dan hukum kepada pemegang saham. Tanggung jawab sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan melibatkan beberapa pihak yaitu pelanggan, karyawan, investor, pemasok, kreditor, masyarakat, pemerintah, dan kompetitor.

Konsep CSR tidak hanya ada pada ekonomi konvensional tetapi juga terdapat pada ekonomi Islam. Konsep CSR dalam Islam sangat berkaitan dengan perusahaan – perusahaan yang menjalankan praktik bisnisnya menggunakan konsep Islam (syariah). Siwar dan Hossain dalam Septi (2012) memaparkan bahwa nilai – nilai Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wasallam dapat digunakan sebagai landasan tanggung jawab sosial perusahaan sama seperti halnya pada perusahaan konvensional . Konsep ini dalam Islam lebih menekankan bentuk ketaqwaan umat manusia kepada Allah Subhanallahu wa Ta’ala dalam dimensi perusahaan. Dalam penelitiannya, mereka menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki hubungan yang relevan dan memiliki kontribusi terhadap konsep CSR yang telah berkembang hingga saat ini.

Di Indonesia sendiri praktik pengungkapan CSR sudah bukan dilakukan secara sukarela melainkan diatur dalam Undang – Undang No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL); (2) TJSL merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran; (3) Perseroan yang tidak melakukan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Praktik pengungkapan CSR di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia baik perusahaan dalam sektor manufaktur, tambang, maupun perbankan . Secara umum perusahaan – perusahaan tersebut menggunakan Index GRI (*Global Reporting Initiative*) dalam praktik pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Namun seiring perkembangan dunia bisnis terutama industri yang berkaitan dengan konsep Islam (syariah), diperlukan indeks lain yang lebih relevan untuk mengungkapkan praktik pengungkapan CSR tersebut. Haniffa (2002) mengemukakan sebuah index yang dapat mengungkapkan praktik pengungkapan CSR lebih relevan untuk perusahaan yang berbasis syariah . Indeks yang dikemukakan Haniffa disebut dengan *Islamic Social Reporting (ISR)*. Indeks ISR sendiri lebih lanjut mulai banyak dikembangkan dalam berbagai penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Othman dan Thani (2010) serta Hafiez et al (2012) yang menggunakan indeks ISR sebanyak 43 *item* dan 38 *item*.

Praktik pengungkapan tanggung jawab sosial khususnya ISR indeks sebagai pedoman dalam pengungkapan tanggung jawab sosial banyak dilakukan pada perusahaan yang ada dalam industri perbankan. Hal ini dikarenakan industri perbankan merupakan industri yang unik karena memiliki dua tipe yaitu konvensional dan syariah sehingga dapat dibandingkan. Dengan adanya dua tipe dari perbankan ini maka diperlukan sebuah standar pengukuran tanggung jawab sosial yang sesuai dengan masing – masing tipe agar hasil dari pengungkapan tanggung jawab sosial lebih relevan. Saafi'i Antonio (2001) menyebutkan beberapa aspek perbedaan bank syariah dengan bank konvensional , yaitu : 1. Akad dan legalitas; 2. Lembaga penyelesaian sengketa; 3. Struktur organisasi; 4. Bisnis dan usaha yang dibiayai; 5. Lingkungan kerja dan *corporate culture*.

Penelitian mengenai Index ISR sebagai pedoman pengungkapan CSR perusahaan yang berbasis syariah serta perbandingannya dengan GRI yang banyak diadopsi oleh perusahaan pada umumnya sudah mulai banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Soraya Fitria dan Dwi Hartanti (2010) yang membandingkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan perbankan konvensional dan syariah berdasarkan GRI Indeks dan ISR indeks mempunyai hasil bahwa pengungkapan perusahaan yang menggunakan indeks GRI sebagai pedoman memiliki skor yang lebih baik dibandingkan indeks ISR. Penelitian lain yang dilakukan terkait dengan penggunaan indeks ISR sebagai pedomannya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Hafiez Sofyani (2012) , dan Nadia Rahma (2012) yang menyimpulkan bahwa Indeks ISR sudah mampu

menjadi pedoman dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang berbasis syariah.

Salah satu keterbatasan yang ada pada penelitian Soraya Fitria dan Dwi Hartanti (2010) dan Haifiez Sofyani (2012) adalah terlalu sedikitnya sampel yang digunakan (3 dan 6) oleh karena itu hasil dari penelitian tersebut tidak dapat mengeneralisir kondisi dari keadaan industry perbankan yang sebenarnya. Selain itu hasil yang didapatkan Penelitian yang dilakukan oleh Soraya Fitriani dan Dwi Hartanti (2010) hanya mengukur pada satu waktu, sehingga tidak dapat mengukur pola yang terjadi di lapangan. Dan pada dasarnya, perusahaan yang menggunakan konsep syariah seharusnya mempunyai pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih baik karena islam yg menjadi dasarnya mempunyai tujuan untuk membangun masyarakat yang adil sesuai dengan yang dinyatakan Al Qur'an surat Al Hadid ayat 25.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Soraya Fitria dan Dwi Hartanti (2010) yang membandingkan penerapan GRI dan ISR pada pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri perbankan, serta menggunakan indeks ISR yang dikembangkan oleh Othman dan Thani (2010) sebagai pedoman dalam menganalisis pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berbasis syariah. Selain itu penelitian ini juga mengambil rentang waktu dari tahun 2012 – 2013 agar mampu melihat pola yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganbi judul “ **Analisis perbandingan penggunaan GRI indeks dan ISR indeks dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan Indonesia tahun 2010 – 2013** “ .

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai perbandingan penggunaan Indeks GRI dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan konvensional serta penggunaan Indeks ISR dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan syariah yang ada di Indonesia, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa luas pengungkapan tanggung jawab sosial pada perbankan konvensional yang menggunakan indeks GRI?
2. Seberapa luas pengungkapan tanggung jawab sosial pada perbankan syariah yang menggunakan indeks ISR?
3. Apakah ada perbedaan luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang menggunakan indeks ISR dengan GRI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui sejauh mana luas pengungkapan tanggung jawab sosial pada perbankan konvensional menggunakan indeks GRI
2. Mengetahui sejauh mana luas pengungkapan tanggung jawab sosial pada perbankan syariah menggunakan indeks ISR
3. Mengetahui perbedaan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang menggunakan indeks ISR dan GRI

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak

sebagai berikut :

1. Bagi Universitas dan rekan-rekan mahasiswa, khususnya mahasiswa yang memilih konsentrasi akuntansi, dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan referensi mengenai perbandingan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan konvensional dan perbankan syariah
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru kepada investor dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan alat untuk pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi perusahaan perbankan konvensional dan syariah diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa lebih meningkatkan kinerja perusahaan lagi, sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab sosial di luar perusahaan.
4. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk lebih memahami bagaimana cara menganalisis dan memecahkan masalah – masalah yang nyata melalui teori yang didapatkan dalam kuliah mengenai pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian, mencakup variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan hal yang penting bagi organisasi untuk menyadari bahwa ada batasan – batasan tertentu berupa norma – norma dan nilai nilai sosial serta reaksinya sehingga mendorong perusahaan agar lebih memperhatikan nilai – nilai sosial di lingkungan perusahaan. Teori legitimasi mewajibkan perusahaan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial karena mendapat tekanan dari lingkungan sekitar. Ahmad dan Sulaiman (2004) mengatakan bahwa teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kebijakan pengungkapan perusahaan merupakan suatu hal yang penting karena dapat mempengaruhi persepsi pihak lain atas perusahaan tersebut. Teori legitimasi telah menjadi salah satu teori yang paling sering digunakan karena dapat menjelaskan hubungan yang saling mempengaruhi antara suatu entitas dengan komunitas ketika entitas tersebut melakukan kegiatannya.

2.1.2 Teori Stakeholders

Widiawati (2012), mengatakan bahwa teori *stakeholders* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberi manfaat bagi para *stakeholdernya* (Pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain).

Gray et al (1994) dalam Chariri (2008) menyatakan :

kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada stakeholder, dan dukungan tersebut harus dicari, sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin powerful stakeholder, semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan stakeholdernya.

Menurut Freeman dan McVea (2001) dalam Anggara (2010) definisi *stakeholders* adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Clarkson (1995) dalam Anggara (2010) membagi *stakeholder* menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. Stakeholder primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi : *shareholder* dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu : pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak

berhubungandengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya.

Definisi lain dilontarkan oleh Rhenald Kasali sebagaimana dikutip oleh Wibisono, 2007 (dalam Kirana, 2009) yang menyatakan bahwa yang dimaksud para pihak adalah setiap kelompok yang berada di dalam maupun diluar perusahaan yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Dalam hal ini Rhenald Kasali membagi stakeholders menjadi sebagai berikut :

a. Stakeholders internal dan stakeholders eksternal

Stakeholders internal adalah stakeholders yang berada di dalam lingkungan organisasi. Misalnya karyawan, manajer, dan pemegangsaham (shareholder), sedangkan stakeholders eksternal adalahstakeholders yang berada di luar lingkungan organisasi sepertipenyalur atau pemasok, konsumen atau pelanggan, masyarakat,pemerintah, pers, dan sebagainya.

b. Stakeholders primer, stakeholders sekunder dan stakeholders marjinal

Dalam hal ini stakeholders yang paling penting disebut stakeholders primer dan stakeholders yang kurang mampu disebut stakeholderssekunder, sedangkan yang biasa diabaikan disebut stakeholders marjinal. Urutan prioritas ini bagi setiap perusahaan berbeda-beda,meskipun produk atau jasanya sama dan bisa berubah-ubah dariwaktu ke waktu.

c. Stakeholders tradisional dan stakeholders masa depan

Karyawan dan konsumen dapat disebut sebagai stakeholder tradisional. Karena saat ini sudah berhubungan dengan organisasi, sedangkan stakeholders masa depan adalah stakeholders pada masa 15 yang akan datang diperkirakan akan memberikan pengaruhnya pada organisasi seperti mahasiswa, peneliti, dan konsumen potensial.

d. Proponents, opponents, dan uncommitted (pendukung, penentang, dan yang tidak peduli)

Di antara stakeholders ada kelompok yang memihak organisasi (proponents), menentang organisasi (opponents) dan yang tidak peduli atau abai (uncommitted). Dalam hal ini, organisasi perlu untuk mengenal stakeholders yang berbeda-beda ini, agar dengan jernih dapat melihat permasalahan, menyusun rencana dan strategi untuk melakukan tindakan yang proporsional.

e. Silent majority dan vocal minority (pasif dan aktif)

Dilihat dari aktivitas stakeholders dalam melakukan complain atau mendukung perusahaan, tentu ada yang menyatakan penentangan atau dukungannya secara vocal (aktif) namun ada pula yang menyatakan secara silent (pasif).

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 2001, dalam

Anggara, 2010). Aktivitas CSR menurut teori ini dilakukan untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan pemangku kepentingan sehingga perusahaan dapat beraktivitas dengan baik dengan seluruh dukungan pemangku kepentingan tersebut (Clarkson, dalam Fitria dan Hartanti, 2010).

2.1.3 Pengungkapan (*Disclosure*)

Pengungkapan secara sederhana diartikan sebagai pengeluaran informasi (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Sedangkan menurut Amuwarni (2006) yang dikutip dari Widiawati (2012) memaparkan bahwa pengungkapan dapat dikaitkan dengan dua aspek, yakni data dan laporan keuangan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan mengandung arti bahwa data harus memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan. Sedangkan apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Menurut Evans (2003) menyatakan bahwa pengungkapan erat kaitannya dengan empat pertanyaan yaitu : (1) kapan informasi harus diungkapkan, (2) berapa banyak informasi yang harus diungkapkan, (3) mengapa pengungkapan perlu untuk di buat, (4) untuk siapa informasi tersebut diungkapkan. Secara umum, menurut konsep pengungkapan dibagi menjadi tiga (Evans, 2003) , yaitu :

1. Pengungkapan Cukup (Adequate Disclosure)

Pengungkapan cukup adalah pengungkapan minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

2. Pengungkapan Wajar (Fair Disclosure)

Pengungkapan wajar adalah pengungkapan yang harus dicapai agar semua pihak mendapatkan informasi yang sama.

3. Pengungkapan Penuh (Full Disclosure)

Pengungkapan ini menuntut atas penyajian dan pengungkapan secara penuh atas seluruh informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan.

Ada dua macam tipe pengungkapan dalam laporan keuangan (financial report) dan laporan tahunan (annual report).

1. Pengungkapan Wajib (mandatory disclosure)

adalah pengungkapan bagian-bagian dalam laporan keuangan yang diwajibkan oleh Bapepam dan LK melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-38/PM/1996 kemudian direvisi dalam Peraturan Bapepam No. KEP-134/BL/2006 tanggal 7 Desember 2006 dan Ikatan Akuntansi Indonesia.

2. Pengungkapan Sukarela (voluntary disclosure)

adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan publik sebagaimana tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan. Pengungkapan sukarela yang termasuk dalam kategori ini adalah pengungkapan tambahan terkait informasi keuangan

perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan; kedua, pengungkapan sukarela perusahaan ini seringkali diungkapkan dalam bentuk laporan tahunan (annual report) walaupun sekarang ini cukup banyak perusahaan yang menerbitkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang terpisah dari laporan tahunan (annual report) dalam bentuk laporan keberlanjutan (sustainability report)

Menurut pandangan ekonomi Islam, akuntabilitas diperlukan agar menghasilkan pengungkapan yang benar, adil, serta transparan. Menurut Abu – Tapanjeh (2009) akuntabilitas yang utama adalah kepada Allah SWT. Akuntabilitas dalam Islam percaya bahwa semua sumber daya yang tersedia untuk individu ada dalam bentuk kepercayaan. Oleh karena itu, pengungkapan fakta keuangan wajib untuk memberi informasi yang benar, akurat, dan tersedia bebas untuk pengguna laporan keuangan. Pengungkapan juga harus mampu memberikan informasi yang memadai yang dibutuhkan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

2.1.4 Corporate Social Responsibility

CSR memiliki arti yang berbeda, tergantung pada faktor lokal, seperti budaya, agama, hukum, dan kondisi pemerintahan. Definisi formal mengenai CSR yang berasal dari WBCSD (World Business Council for Sustainable Development) mengemukakan bahwa CSR merupakan suatu komitmen dari perusahaan untuk melaksanakan etika keprilakuan (*behavioral ethics*) dan berkontribusi terhadap

pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable economic development*). Menurut Daniri (2008) dalam Widiawati (2012) CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para strategi stakeholdersnya, terutamakomunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya.

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40/2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 1 disebutkan bahwa :

“ Tanggung jawan sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. “

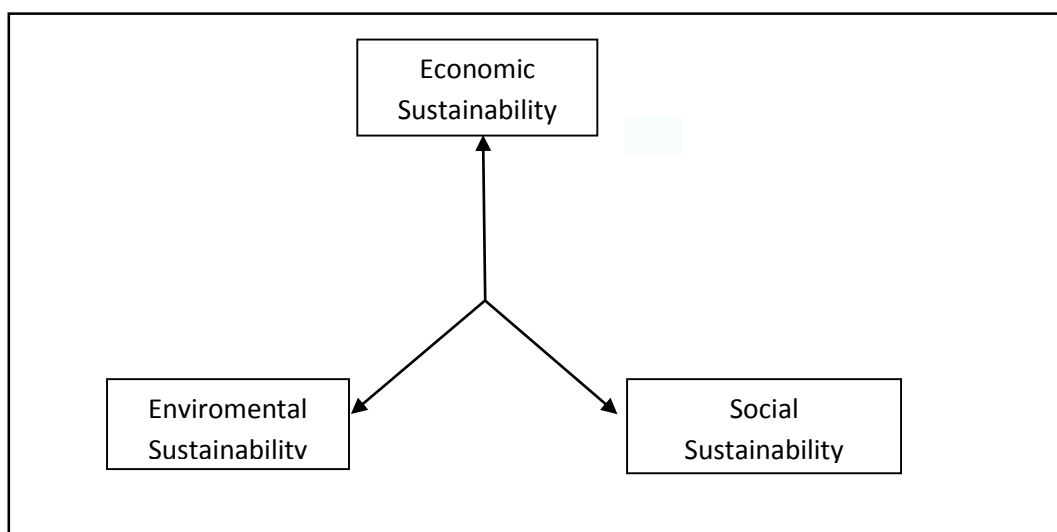
Berdasarkan Undang – Undang tersebut perusahaan harus dapat menyelaraskan kegiatan operasinya dengan kepentingan masyarakat selaku *stakeholders* (Hardiyanti, 2012).

Global Compact Initiative (GCI) menyebutkan bahwa konsep CSR mengandung pendekatan 3 P, yaitu : *Profit*, *People*, dan *Planet*. Elkington (Effendi, 2009) menyatakan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan 3P (profit, people, dan planet). Gagasan tersebut menyatakan bahwa perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, namun juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya (Wibowo, 2007 dalam Widiawati, 2012). Daniri (2008) dalam Widiawati (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *Triple bottom line* yaitu selain aspek finansial juga aspek sosial dan lingkungan.

CSR merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan karena konsep CSR tepat ditempatkan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Menurut Steur *et al* (2005), pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa melakukan pengorbanan kemampuan dari generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasinya disebut sebagai pembangunan berkelanjutan. Tiga dimensi utama dari pembangunan berkelanjutan yaitu ekonomi, social, dan lingkungan. Integrasi diantara ketiga dimensi tersebut disebut sebagai *triple-bottom-line* (Dyllick dan Hockerts, 2002). Hubungan diantara ketiga dimensi tersebut ditunjukkan pada gambar 2.1.

Ketiga dimensi ini harus dipenuhi secara simultan agar dapat mencapai pembangunan berkelanjutan jangka panjang, karena ketiga dimensi tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi.

Gambar 2.1 Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan



Sumber : Dyllick dan Hockerts (2002)

Beberapa teori CSR dilihat dari sudut pandang konvensional (Fitria dan Hartanti,2010) antara lain adalah:1. teori kapitalisme; 2. Teori kontrak sosial; 3. Teori Instrumen; 4. Teori Legitimasi; 5. Teori Stakeholder. Gray *et al* (1996) dalam Hanaffi (2002) mengatakan bahwa dalam teori CSR berdasarkan sudut pandang konvensional juga memiliki elemen dasar seperti laporan resmi, disiapkan dan berkomunikasi dengan suatu organisasi, kegiatan organisasi dalam aspek lingkungan dan sosial, serta dipublikasikan kedalam dan keluar organisasi tersebut.

Dalam menentukan indikator apa saja yang harus diungkapkan terkait dengan pelaporan CSR, standar baku yang menjadi pedoman bagi perusahaan di dunia diantaranya adalah *Organization for Economic Cooperation and Development guidelines for multinational enterprise* (diterbitkan oleh Organisasi for Economic Cooperation and Development (OECD)), *Social Sccountability 8000* (diterbitkan oleh Social Accountability Internasional), *Greenhouse gas Protocol* (diterbitkan oleh World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) dan World Resources Institute), *Global Reporting Initiative Sustainability Reporting Guidelines* (diterbitkan oleh Global Reporting Initiative (GRI)), serta Sistem manajemen lingkungan (ISO 14001, EMAS). Diantara banyaknya standar yang dikeluarkan oleh berbagai organisasi, standar yang paling banyak digunakan oleh perusahaan adalah *Sustainability Reporting Guidelines* yang diterbitkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) pada tahun 2000, 2002, 2006, serta 2011 (GRI 3.1) (Hardiyanti, 2012).

2.1.5 *Global Reporting Initiative (GRI) Index*

Global Reporting Initiative Index merupakan sebuah standar pengukuran pelaporan tanggung jawab sosial yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative*. *Global Reporting Initiative* merupakan sebuah organisasi yang mengeluarkan standar – standar pengukuran pelaporan keuangan. GRI memiliki visi membantu menciptakan sebuah ekonomi global yang berkelanjutan dimana organisasi mengelola ekonomi, lingkungan, kinerja sosial dan tata kelola yang bertanggungjawab mereka sendiri serta pelaporan yang transparan. Untuk mewujudkan visinya tersebut GRI memiliki misi untuk membuat standar pelaporan berkelanjutan dengan memberikan dukungan dan bimbingan kepada setiap organisasi.

Penelitian ini mengacu pada penggunaan Indeks GRI 3.1 dimana indeks ini mengelompokkan indikatornya menjadi tujuh tema pengungkapan, yaitu :

- a. Ekonomi
- b. Lingkungan
- c. Praktik tenaga kerja
- d. Hak asasi manusia
- e. Kemasyarakatan
- f. Kewajiban produk
- g. Indeks khusus sektor keuangan

2.1.6 Konsep *Corporate Social Responsibility* dalam Islam

Lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al Qur'an dan Sunah (Ahmad dalam Fitria dan Hartanti 2010). Sehingga hal ini menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Oleh karenanya ikatan hubungan antara institusi dengan lingkungannya dalam konsep syariah lebih kuat ketimbang konsep konvensional, karena pada syariah didasarkan pada dasar – dasar religius (Fitria dan Hartanti 2010).

Wahyudi (2010) mengatakan bahwa *CSR* merupakan komitmen dan aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan sebagai wujud tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Persoalan bagi para pelaku usaha adalah strategi dan konsep penerapan *CSR* di lingkungan dan masyarakat agar tepat sasaran dan sesuai dengan *corporate business value*. Untuk itu, riset, komunikasi, *sustainable empowerment*, *sincerity* dan strategi lainnya sangat diperlukan. Agar proses keberlangsungan dakwah Islam dan tujuan menjadi *rahmatan lil alamin* dapat tercapai. Islam mengajarkan tanggung jawab agar mampu mengendalikan diri dari tindakan melampaui batas kewajaran dan kemanusiaan. Tanggung jawab ini mencakup tanggung jawab kepada Allah, kepada sesama dan lingkungannya.

2.1.7 *Islamic Social Reporting*

Islam merupakan agama yang sangat lengkap. Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia mulai dari terbangun dari tidur sampai kita kembali tidur. Islam tidak hanya mengatur kehidupan setiap individu manusia saja, namun juga

mengatur hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan sang pencipta. Siwar dan Hossain (2009) menyatakan bahwa landasan dasar dari agama Islam adalah *aqidah* (belief and faith), *ibadah* (worship), dan *akhlaq* (morality and ethics). Selain itu ada prinsip lain yang sangat mendasar bagi setiap muslim yakni *tauhid* (mengesakan Allah Subhanallahu wa Ta'ala) dalam beribadah dan tidak menyekutukannya yang sesuai dengan firman Allah Subhanaahu wa Ta'ala dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 64 mengenai orang yang berhak menyandang gelar seorang Muslim:

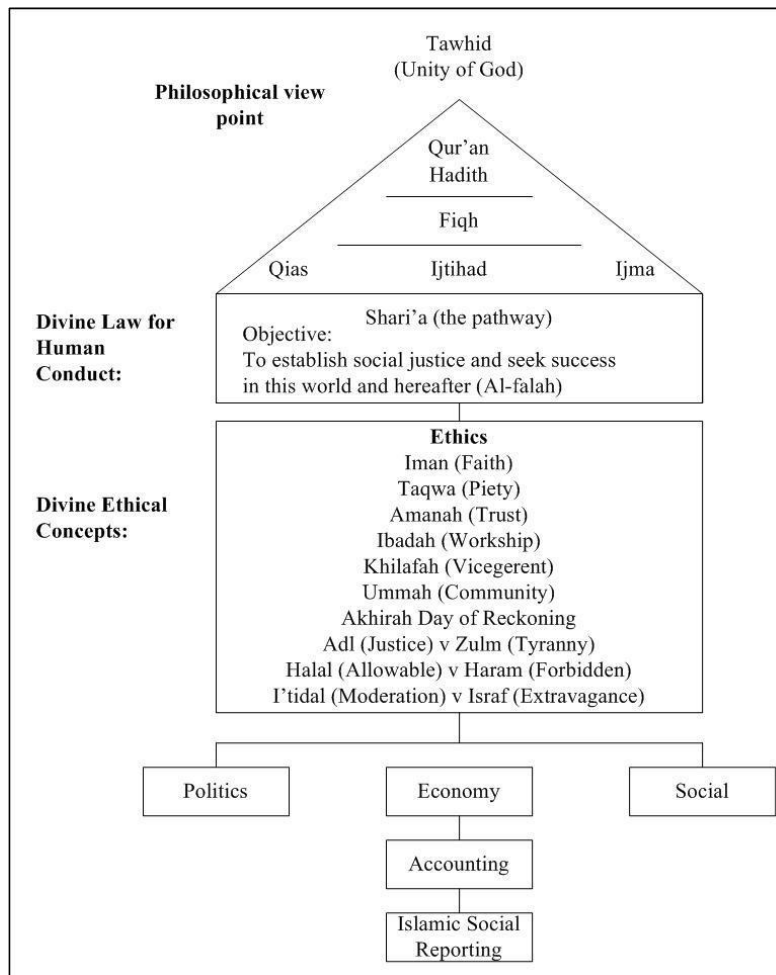
Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali kepada Allah dan kita tidakmempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidakmenjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpalingmaka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa kami adalah orangMuslim.

Ayat di atas menerangkan bahwa orang – orang berhak menyandang gelar seorang Muslim adalah orang yang menjadikan tauhid sebagai agamanya. Dengan segala keuntungan yang Allah SWT janjikan, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna sudah sewajarnya bertakwa kepada Allah SWT. Bentuk ketakwaan tersebut bermacam – macam, salah satunya adalah dengan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 56 :

“ Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang – orang yang berbuat baik. “

Manusia sebagai *khalifah* Allah SWT memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan seluruh ciptaan Allah SWT. Tanggung jawab memelihara dan melestarikan seluruh ciptaan Allah SWT, dalam ekonomi Islam merupakan wujud konsep akuntabilitas. Akuntabilitas dimaksudkan untuk menghasilkan pengungkapan yang benar, adil, dan transparan. Salah satu bentuk akuntabilitas tersebut adalah pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah. Haniffa (2002) berpendapat bahwa pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan pada sistem konvensional hanya berfokus pada aspek material dan moral. Ia menambahkan bahwa seharusnya aspek spiritual juga dijadikan sebagai fokus utama dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan karena para pembuat keputusan muslim memiliki ekspektasi agar perusahaan mengungkapkan informasi – informasi tertentu secara sukarela guna membantu pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Untuk itu ia memandang bahwa perlu adanya kerangka khusus untuk pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip Islam. Kerangka ini dikenal dengan sebutan *Islamic Social Reporting (ISR)*. Prinsip syariah merupakan landasan dasar atas terbentuknya *Islamic Social Reporting* yang komprehensif.

Gambar 2.2 Kerangka Syariah



Sumber : Haniffa (2002)

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa tauhid adalah landasan dari segala ajaran Islam. Tauhid menyatakan keesaan Allah SWT yang bermakna tidak ada sekutu bagi-Nya baik dalam *rubiyah* (ketuhanan), *uluhiyah* (ibadah), dan *asma'* dan sifat-Nya (Muhammad, 2009). Tauhid juga mengandung arti bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta beserta isinya hanya milik Allah SWT, manusia yang ditempatkan sebagai *khalifah* di muka bumi ini wajib menjaga, memelihara, dan juga melestarikan alam semesta yang ada. Dari ketauhidan ini melahirkan aturan – aturan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari – hari yang disebut

sebagai prinsip syariah. Aturan – aturan ini berasal dari tiga sumber utama, yaitu Al-Quran, hadis, dan fiqh. Selain ketiga sumber utama tersebut terdapat sumber lain seperti Qias, Ijtihad, dan Ijma. Prinsip syariah ini bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial serta mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Dari prinsip syariah ini kemudian terbentuklah etika Islam yang secara umum terdiri dari sepuluh konsep etika hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta. Etika - etika tersebut terdiri dari iman (*faith*), taqwa (*piety*), amanah (*trust*), ibadah (*workship*), khilafah (*vicegerent*), ummah (*community*), akhirah *day of reckoning*, adl (*justice*) dan zum (*tyranny*), halal (*allowable*) dan haram (*forbidden*), serta *i'tidal* (*moderation*) dan *israf* (*extravaganze*). Prinsip – prinsip syariah tidak hanya berisi konsep tentang etika Islam, tetapi juga berbagai macam petunjuk tentang kehidupan sehari – hari seperti dalam hal politi, ekonomi, dan sosia. Pada gambar 2.2, *Islamic Social Reporting* berada pada lingkup aspek ekonomi sehingga dapat disimpulkan bahwa *Islamic Social Reporting* merupakan kerangka pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah. *Islamic Social Reporting* memiliki dua tujuan utama, yaitu sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat serta untuk meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan cara memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan spiritual para pembuat keputusan muslim (Haniffa,2002).

2.1.8 Islamic Social Reporting Index

Islamic Social Reporting Index merupakan sebuah standar alternatif yang digunakan untuk mengukur pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang berbasis syariah. *Islamic Social Reporting Index* merupakan standar yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), hanya saja standar yang dikeluarkan AAOIFI tidak menyebutkan keseluruhan item – item terkait CSR yang harus diungkapkan perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan pelaporan yang baik dan menyeluruh.

Kebanyakan penelitian yang terkait dengan CSR syariah biasanya menggunakan model yang dikembangkan oleh masing – masing peneliti erdasarkan pada standar yang dikeluarkan oleh AAOIFI (Haniffa, 2002; Othman et al, 2009). Indeks ISR yang sering digunakan adalah indeks yang dibuat oleh Othman et al (2009) yang merupakan sebuah pengembangan model ISR yang digagas oleh Haniffa (2002). Indeks ini membagi *item* pelaporan menjadi enam indikator, yaitu:

- a. Investasi dan keuangan
- b. Produk dan jasa
- c. Tenaga kerja
- d. Masyarakat
- e. Lingkungan
- f. Tata kelola perusahaan

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan CSR dan juga CSR syariah diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Hartanti (2010) yang membandingkan antara pengungkapan berdasarkan GRI dan ISR. Fitria dan Hartanti (2010) mengukur dan membandingkan pengungkapan yang dilakukan oleh 3 bank syariah yang menguasai 65% pangsa pasar perbankan syariah dari segi kepemilikan asset pada tahun 2008 dengan 3 bank konvensional yang menguasai 58% pangsa pasar perbankan konvensional pada tahun 2008. Hasilnya Fitria dan Hartanti (2010) menemukan bahwa pengungkapan yang dilakukan oleh bank konvensional lebih baik daripada bank syariah, serta pengungkapan menggunakan indeks GRI lebih baik daripada indeks ISR. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hafiez Sofyani dan Anggar Setiawan (2012) yang membandingkan pengungkapan tanggung jawab sosial oleh 3 perbankan syariah Malaysia dan juga Indonesia. Hasil yang didapatkan oleh Hafiez Sofyani dan Anggar Setiawan (2012) menunjukkan bahwa pengungkapan yang dilakukan oleh perbankan syariah di Malaysia lebih baik daripada perbankan syariah di Indonesia, selain itu hasil pengukuran yang menggunakan indeks ISR lebih baik jika dibandingkan dengan indeks GRI, hal ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran penggunaan indeks di sector perbankan syariah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bassam et al (2006) menunjukkan bahwa perbankan yang mengalokasikan dananya untuk zakat memiliki tingkat pengungkapan yang lebih besar dibandingkan dengan perbankan yang tidak mengalokasikan dananya untuk zakat.

Othman et al (2009) juga melakukan penelitian menggunakan indeks ISR terhadap perusahaan yang terdaftar pada bursa syariah di Malaysia. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa pengungkapan berdasarkan indeks ISR masih menunjukkan hasil yang kecil, itu berarti transparansi dalam pengungkapan sehubungan dengan nilai – nilai islam masih sedikit.

TABEL 2.1 Penelitian Terdahulu

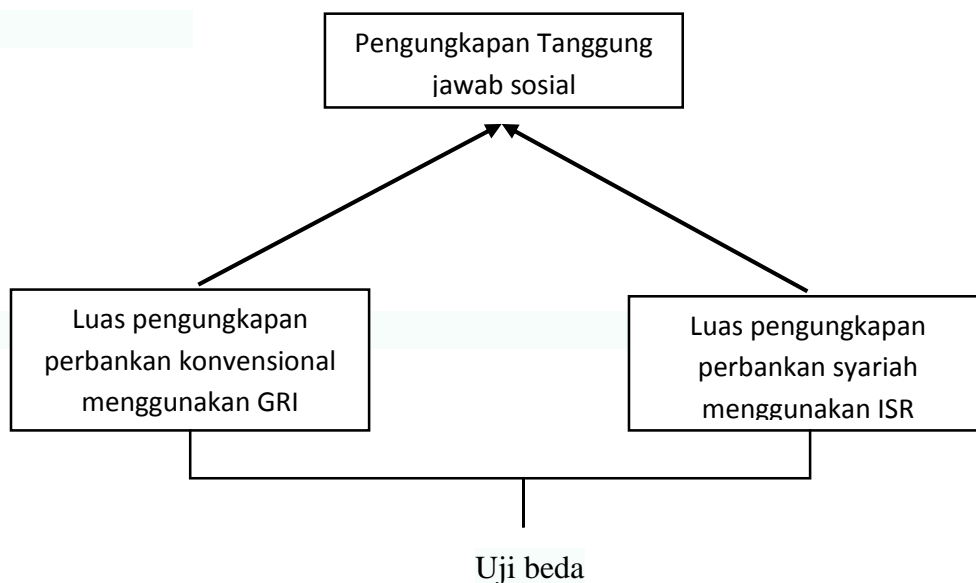
No	Nama Peneliti	Sampel	Pengukuran Variabel	Hasil Penelitian
1	Bassam Maali, Peter Cason dan Christopher Napier (2006)	29 bank yang merespon dari 200 bank yang terdapat di International Directory of Islamic Banks and Institution di London	Social Reporting Disclosure Index sebagai literatur dalam content analysis	1. Rata – rata luas pengungkapan adalah 13,25% 2. Bank yang mengalokasikan dananya untuk zakat memiliki tingkat pengungkapan sosial yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak mengalokasikan dengan rata – rata pengungkapan 16,38%
2	Rohana Othman, Azlan Md Thani dan Erlane .K. Ghani (2009)	Perusahaan yang terdaftar pada bursa syariah Malaysia	Independen: Size, Profitabilitas, Komposisi Dewan dan Tipe Industri Dependen ; Islamic Social Reporting (ISR)	1. Pengungkapan berdasarkan indeks ISR menunjukkan hasil yang kecil sekitar 21,15% pada tahun 2004, 22,78% pada 2005, dan 24,89% pada 2006
3	Soraya Fitria dan Dwi Hartanti (2010)	Sampel: bank syariah dan bank konvensional di Indonesia	Dependen: Indeks ISR dan Indeks GRI	1. Bank konvensional memiliki pengungkapan yang lebih baik (42%, 51%, dan 42%) dibandingkan bank syariah (36%, 46%, 40%), 2. pengungkapan bank syariah berdasarkan indeks GRI berskor yang lebih baik (52, 66,58) dibandingkan indeks ISR (25,34,27)

				3. Perkembangan indeks ISR di Indonesia masih lambat dibandingkan dengan perkembangan indeks ISR di negara-negara Islam lain.
4	Hafiez Sofyani dan Anggar Setiawan (2012)	Sampel : 3 bank malaysia dan 3 bank Indonesia	Dependen : Indeks ISR dan Indeks GRI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan Bank Syariah Malaysia memiliki rata – rata pengungkapan yang lebih tinggi dari Bank Syariah Indonesia. (61,24% : 65,89%) 2. Pengungkapan yang diukur menggunakan indeks GRI tidak lebih baik dibandingkan pengungkapan berdasarkan indeks ISR

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3 mengilustrasikan kerangka yang akan mendukung dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran ini akan menjelaskan pengaruh penggunaan GRI dan ISR indeks dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan serta perbedaan dari hasil keduanya.

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Penggunaan Indeks GRI sebagai standar untuk pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sudah banyak dilakukan oleh berbagai perusahaan. Hanya saja, penggunaan indeks ini dirasa masih belum cocok digunakan untuk semua industri, terutama untuk industri yang berhubungan dengan sektor syariah. Pada sektor yang berhubungan dengan syariah diperlukan suatu indeks khusus yang dapat membantu mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial agar lebih baik dalam pelaporannya. Indeks lain yang dirasa cocok ini adalah

indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dikemukakan oleh Haniffa (2002) dan kemudian dikembangkan oleh Othman *et al* (2010).

2.4.1 GRI dan ISR dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial dapat diukur dengan berbagai standar. Salah satu yang paling umum digunakan adalah pengukuran berdasarkan indeks GRI yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiative (GRI), namun terdapat indeks lain yang dapat mengukur tanggung jawab sosial khususnya tanggung jawab sosial yang diungkapkan oleh industri yang berbasis syariah. Indeks ini dikemukakan oleh Haniffa (2002) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Othman *et al* (2010).

Penelitian lain yang membandingkan antara penggunaan GRI dan ISR dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya antara lain dilakukan oleh Sofyani dan Setiawan (2012). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan berdasarkan indeks ISR lebih baik dibandingkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan berdasarkan indeks GRI. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti, penelitian ini menduga bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial menggunakan indeks ISR lebih baik dibandingkan pengungkapan tanggung jawab sosial menggunakan indeks GRI

H₀ : Luas pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang menggunakan indeks ISR lebih baik dibandingkan dengan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan konvensional yang menggunakan indeks GRI

Salah satu cara untuk mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial adalah menggunakan indeks. Indeks yang digunakan pada umumnya merupakan indeks yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiative (GRI), namun terdapat indeks lain yang dapat mengukur tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial, khususnya untuk perusahaan yang berprinsip syariah. Indeks ini bernama *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dikembangkan oleh Haniffa (2002) serta dikembangkan lebih lanjut oleh Othman *et al* (2010).

Penelitian yang membandingkan penggunaan indeks ISR dan indeks GRI sebagai tolak ukur pengukuran tanggung jawab sosial salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Hartanti (2010). Fitria dan Hartanti (2010) mengatakan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang menggunakan GRI lebih baik dibandingkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang menggunakan ISR. Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini menduga bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial menggunakan indeks ISR tidak lebih baik dibandingkan pengungkapan tanggung jawab sosial menggunakan indeks GRI.

H₁ : Luas pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang menggunakan indeks ISR tidak lebih baik dibandingkan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan konvensional yang menggunakan indeks GRI

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan indeks ISR dan penggunaan indeks GRI sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

3.1.1 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Indeks ISR

Indeks ISR merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur tanggung jawab sosial dalam perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini dirasa lebih baik digunakan untuk perusahaan berbasis syariah dibanding indeks yang lain. Indeks yang digunakan adalah indeks yang dikembangkan oleh Othman *et al* (2010). Indeks ini terdiri dari enam indikator dan memiliki 43 item. Daftar indikator yang digunakan dalam indeks ISR ditunjukkan dengan tabel 3.1. Indeks ini diukur dengan melihat *item – item* pada laporan keuangan. Setiap item yang ada di laporan keuangan diberikan *scoring*, dimana :

- Nilai 0 jika tidak ada pengungkapan terkait item tersebut
- Nilai 1 apabila ada pengungkapan namun tidak sempurna

Apabila seluruh item telah diungkapkan maka nilai maksimal yang dapat dicapai adalah 43.

Tabel 3.1
Indikator Indeks ISR yang Digunakan pada Penelitian

Indikator	Jumlah <i>item</i>	Total
Investasi dan keuangan	6	6
Produk dan jasa	4	4
Tenaga kerja	10	10
Kemasyarakatan	11	11
Lingkungan	7	7
Tata kelola perusahaan	4	4
Total	43	43

2. Indeks GRI

Indeks GRI merupakan indeks yang umum digunakan perusahaan untuk mengukur tanggung jawab sosial. Indeks ini diukur dengan melihat *Item – item* yang ada pada laporan keuangan. Indeks GRI yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks GRI 3.1 yang terbagi menjadi enam indikator ditambah satu indikator khusus untuk sector keuangan sehingga berjumlah 100 item. Daftar indikator yang ada ditunjukkan oleh tabel 3.2. Setiap *item* yang diungkapkan akan diberi penilaian menggunakan *scoring*, dimana :

- Nilai 0 apabila tidak ada sama sekali pengungkapan terkait item tersebut
- Nilai 1 apabila ada pengungkapan namun tidak sempurna

Apabila semua *item* sudah diidentifikasi dan diberikan *score*, maka nilai maksimal yang didapatkan adalah 164.

Tabel 3.2
Indikator Indeks GRI 3.1 yang Digunakan pada Penelitian

Indikator	Jumlah <i>item</i>	Total
Ekonomi	9	9
Lingkungan	30	30
Praktik Tenaga Kerja	15	15
Hak Asasi Manusia	11	11
Kemasyarakatan	10	10
Kewajiban Produk	9	9
Indeks Khusus Keuangan	16	16
Total	100	100

3.1.2 Variabel Terikat

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

1. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan variabel dependen yang diukur dengan menggunakan indeks GRI dan indeks ISR. Nilai indeks tersebut diperoleh dengan metode *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan. Metode *content analysis* merupakan teknik analisis berbentuk dokumen dan teks yang berupaya menguantifikasi isi menurut kategori (indeks) yang sudah ditetapkan, dengan cara sistematis dan dapat diulang - ulang. Berikut rumus untuk menghitung besarnya *disclosure level* setelah *socring* pada indeks GRI dan ISR selesai dilakukan.

Disclosure Level = Jumlah skor item yang diungkapkan

Jumlah skor maksimum

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional serta perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Tahap selanjutnya adalah pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel, antara lain :

1. Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah,
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangannya selama minimal 3 tahun
3. Terdaftar di Bank Indonesia.
4. Perusahaan yang ada di Industri Keuangan yang beroperasi secara nasional

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data berasal dari dokumentasi publikasi perusahaan. Sekaran (2011) dalam Putri (2014) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan tidak perlu dicari sendiri oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah annual report 2012 dan 2013 yang digunakan untuk memberikan gambaran kinerja keuangan di tahun 2012 dan 2013. Data berupa laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan diperoleh di website masing-masing perusahaan data yang ada di Bank Indonesia.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Dimana pengumpulan data dan informasi diperoleh dengan mengolah data yang bersumber dari literatur, buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan media lainnya yang berhubungan. Metode studi dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata - rata (*mean*), standar deviasi, varian, ,maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali,2011).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Jika asumsi dalam pengujian normalitas tidak terpenuhi maka hasil uji statistik dapat menjadi tidak valid. Uji normalitas dapat dilakukan dengan 2 cara, yakni dengan analisis grafik dan uji statistika.

3.5.3 Mann Whitney u-Test

Uji Mann-Whitney/Wilcoxon merupakan alternatif bagi [uji-t](#). *Uji Mann Whitney/Wilcoxon* merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua mean populasi yang berasal dari populasi yang sama. *Uji Mann-Whitney* juga digunakan untuk menguji apakah dua mean populasi sama atau tidak. Pengambilan keputusan dalam Mann Whitney U-Test H_0 diterima apabila nilai signifikansi di atas 0,05 dan nilai Z hitung diatas -1,96.